

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, melalui bahasa manusia dapat saling mengerti maksud satu sama lain, seperti yang dikemukakan oleh (A. Chaer, 2012) dalam bukunya yang berjudul Linguistik Umum yaitu bahasa memiliki sistem dan aturan, serta berfungsi sebagai sarana interaksi dalam masyarakat. Bahasa juga memungkinkan kita untuk mengekspresikan emosi, berbagi pengetahuan, dan meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa atau dialek unik yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai identitas budaya.

Bahasa terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, mengikuti perubahan budaya dan teknologi. Bahasa juga dipengaruhi oleh interaksi antar budaya, yang memperkaya kosa kata dan struktur bahasanya. Dalam dunia global yang semakin terhubung, kemampuan untuk menguasai lebih dari satu bahasa menjadi semakin penting. Menguasai lebih dari satu bahasa akan membuka peluang untuk memahami budaya lain, memperluas wawasan, dan meningkatkan peluang dalam berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, dan diplomasi. Penguasaan bahasa dapat menunjukkan bahwa bahasa merupakan fenomena kompleks yang tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk berpikir, memahami dunia, serta membangun interaksi sosial.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa yang memungkinkan komunikasi antar suku dan daerah, seperti yang tertuang pada Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan yang di mana undang-undang ini menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam pendidikan, serta bahasa komunikasi resmi di pemerintahan dan publik. Namun, bahasa daerah tetap memainkan peran vital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Bugis, dan banyak lainnya digunakan secara luas dan diajarkan dari generasi ke generasi. Keberagaman bahasa ini mencerminkan identitas budaya yang kuat dan kebanggaan lokal.

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang luar biasa. Dari data yang tertera pada web Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, setidaknya hingga saat skripsi ini dibuat, terdapat lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, lebih dari 1.300 suku bangsa, dan lebih dari 700 bahasa daerah. Keberagaman ini mencerminkan kompleksitas dan keindahan dari warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Interaksi antar budaya di Indonesia menciptakan dinamika sosial yang menarik. Perkawinan antar suku, migrasi, dan urbanisasi telah menyebabkan percampuran budaya dan memperkaya keberagaman sosial.

Sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa, dengan lebih dari 700 bahasa daerah tersebar di seluruh nusantara, keberagaman ini menciptakan fenomena sosiolinguistik yang unik dan kompleks. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam ranah sosial tentu saja sangat berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda (2021) bahwa sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Melalui teori sosiolinguistik, kita dapat melihat bahwa bahasa yang merupakan alat ucap manusia ini, ternyata dapat memiliki masalah seperti pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan proses ketika suatu masyarakat komunitas bahasa secara bertahap berhenti menggunakan bahasa asli mereka kemudian beralih menggunakan bahasa lain. Hal ini sering terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa bahasa yang lebih dominan dianggap lebih berguna dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa asli mereka. Akibatnya, bahasa asli bisa berkurang penggunaannya atau bahkan punah jika tidak lagi diturunkan ke generasi berikutnya. Hal ini membuat seorang linguist Amerika yang memfokuskan dirinya kepada fenomena pergeseran bahasa yaitu (A. Fishman, 1972) menegaskan bahwa domain-domain sosial seperti, keluarga, sekolah, dan tempat ibadah sangat berperan penting dalam mempertahankan atau mengubah pola penggunaan bahasa di masyarakat. Selain karena beberapa pemicu yang telah disebutkan sebelumnya, pergeseran bahasa ini juga biasa disebabkan oleh masyarakat bilingual, yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Masyarakat yang mengalami fenomena bilingualisme hingga multilingualisme dapat terjadi akibat dari adanya

interaksi antar suku dan migrasi internal. Banyak orang Indonesia mampu berbicara dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa daerah mereka, bahasa Indonesia, dan mungkin bahasa asing seperti Inggris. Bilingualisme ini tidak hanya memperkaya kemampuan komunikasi individu tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan mobilitas yang tinggi di negara ini.

Pergeseran bahasa yang terjadi di Indonesia dapat berdampak pada makna bahasa. Perubahan makna bahasa dapat dilihat dalam konteks sosial dan interaksi antar penutur. Berbagai macam faktor sosial seperti kelas sosial, kelompok etnis, jenis kelamin, usia, dan kontak dengan kelompok sosial lainnya merupakan hal yang dapat memicu adanya perubahan makna.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa fenomena sosiolinguistik biasanya dipicu oleh keberagaman bahasa, suku, budaya, etnis, dll yang berada di suatu daerah masyarakat tutur. Salah satu wilayah kepulauan Indonesia yang memiliki banyaknya penduduk dibandingkan dengan pulau lain menurut Badan Pusat Statistik, yaitu pulau Jawa tercatat sebanyak 56,1% dari jumlah penduduk sebanyak 270 jiwa total masyarakat Indonesia dalam sensus penduduk 2020 mengakibatkan banyaknya keragaman suku, budaya, dan bahasa. Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa yang juga merasakan keberagaman dari 56,1% masyarakat. Mayoritas suku yang berada di Banten adalah suku Sunda yang merupakan suku asli yang menghuni sebagian besar Jawa Barat, diikuti dengan suku Jawa yang berasal dari migrasi masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Banten yang dahulu merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, sampai pada tahun 2000 mengalami pemekaran kemudian berdiri menjadi provinsi Banten. Suku

Sunda dan suku Jawa pendatang di beberapa daerah di Banten menghasilkan beberapa kontak budaya dan bahasa yang mengakibatkan adanya fenomena sosiolinguistik, yaitu pergeseran bahasa.

Salah satu daerah yang berada di Provinsi Banten yang mengalami fenomena pergeseran bahasa, yaitu daerah kecamatan Pamarayan. Daerah Pamarayan merupakan daerah yang secara geografis terletak di kabupaten Serang provinsi Banten. Sebagai daerah yang dahulu merupakan bagian dari Jawa Barat, suku yang menjadi mayoritas di provinsi Banten adalah suku Sunda. Bahasa Sunda Banten adalah salah satu dialek bahasa Sunda yang lebih dekat kepada bahasa Sunda kuna yang pada tingkatan Bahasa Sunda modern dikelompokkan sebagai bahasa Sunda Kasar. Pada tahun 2015 ada sebanyak 3,35 juta masyarakat penutur bahasa Sunda di provinsi Banten, hal ini sudah jelas karena mayoritas penduduk di provinsi Banten adalah suku Sunda. Dari data yang terlihat, secara geografis seharusnya masyarakat Pamarayan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama daripada bahasa Jawa berdialek Serang yang masih satu rumpun dengan bahasa Jawa dialek Cirebon-Indramayu, karena letaknya yang jauh dari Cirebon dan Indramayu.

Kabupaten Serang yang merupakan bagian dari provinsi Banten, justru mempunyai bahasa mereka sendiri yang dikenal oleh masyarakat dengan bahasa Jaseng atau Jawa Serang. Bahasa Jawa Serang ini ternyata masih menjadi bagian dari ragam dialek bahasa Jawa Cirebon-Indramayu (rumpun bahasa Jawa Banyumasan) tetapi seiring berjalannya waktu, akibat dari letak geografisnya yang

jauh dari Cirebon, dialek ini mengalami perubahan beberapa kosa kata akibat dari penuturan bahasa Sunda Banten.

Sebagai daerah yang termasuk ke dalam kabupaten Serang, tentunya masyarakat daerah Pamarayan ini bisa menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari, tetapi tidak jarang juga peneliti melihat masyarakat di Pamarayan ini fasih menggunakan bahasa Jaseng. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pergeseran bahasa yang ada di Desa Kampung Baru, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Banten.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti menggunakan teori sociolinguistik pergeseran bahasa Fishman. Fishman membuat pola terjadinya pergeseran bahasa di mana posisi penutur diawali dengan monolingual (B1) bahasa ibu, bilingual bawahan (B1-B2) bahasa ibu lebih dominan, bilingual setara (B1=B2) bahasa ibu dan bahasa kedua kedudukannya setara, bilingual bawahan (B2-B1) bahasa kedua lebih dominan daripada bahasa ibu, monolingual (B2) bahasa kedua sudah mendominasi. Sedangkan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang membuat pergeseran bahasa di Pamarayan ini, peneliti menggunakan teori Sumarsono yaitu, beberapa faktor dari pergeseran bahasa adalah migrasi atau perpindahan penduduk, ekonomi, dan pendidikan kemudian ditambahkan dengan teori Sahril yaitu sikap penutur.

Urgensi penelitian ini untuk pendidikan, yaitu untuk mewujudkan program Revitalisasi Bahasa Daerah yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan saat ini, Nadiem Anwar Makarim pada Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas di tanggal

22 Februari 2022. Menurut Nadiem, revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan mengingat 718 bahasa daerah di Indonesia, sebagian besar kondisinya terancam punah dan kritis. Karena pada kenyataannya di lingkungan sekolah, anak-anak diwajibkan untuk menggunakan bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. Tidak hanya itu, terkadang anak-anak merasa bahwa menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu mereka di lingkungan sekolah merupakan hal yang kuno dan tidak kekinian. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, maka terjadilah fenomena pergeseran bahasa yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F Kurikulum Merdeka, materi Teks Drama menggunakan kegiatan pentas Drama dengan memperhatikan rambu-rambu bahwa narator dan pemeran dianjurkan menggunakan bahasa Sunda. Judul yang akan dipentaskan ditentukan oleh guru, antara lain Welas Asih Basa Sunda di Tengah Modernisasi, Nini Luhut dan Dongeng Basa Sunda, Carita di Leuwi Hideung, dan Hanca Basa Hanca Jati Diri. Capaian pembelajaran pada materi ini mencakup Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif, mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Semua materi yang mencakup akan

berlanjut pada pembuatan modul ajar dengan kurikulum merdeka yang akan dilampirkan pada bagian lampiran.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, fokus pada penelitian ini adalah pergeseran bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Jaseng di Pamarayan Kabupaten Serang. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam dua subfokus yaitu:

1. Pola proses terjadinya pergeseran bahasa Sunda ke bahasa Jaseng di Pamarayan Kabupaten Serang.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Sunda ke Bahasa Jaseng di Pamarayan Kabupaten Serang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola proses pergeseran bahasa Sunda ke bahasa Jaseng pada masyarakat kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang, Banten.
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Sunda ke bahasa Jaseng pada masyarakat Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang, Banten?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pergeseran bahasa dan mampu menjadi sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa, terutama yang berkaitan dengan sosiolinguistik pergeseran bahasa tentang penggunaan bahasa Jaseng dan bahasa Sunda dalam kehidupan sosial di Pamarayan Kabupaten Serang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis sendiri tentunya judul penelitian ini dipilih sebagai sarana menambah wawasan mengenai fenomena pergeseran bahasa secara langsung.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal bahasa dan budaya di Pamarayan.
- c. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian khususnya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- d. Bagi guru muatan lokal bahasa Sunda, diharapkan bisa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu inspirasi atau pengetahuan dalam membuat bahan ajar untuk siswa bilingual antara bahasa Sunda dan bahasa daerah lain.